

**ANALISIS *NON PERFORMING LOAN* (NPL) DALAM
MENINGKATKAN PROFITABILITAS PADA PT. BANK
SUMUT**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi (S.Ak)
Program Studi Akuntansi*



Oleh

**Nama : Mei Muharrachma Rosherina
NPM : 1405170843
Program Studi : Akuntansi**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. Kapt. Mochtar Basri No. 3 (061) 66224567 Medan 20238



PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Panitia Ujian Strata-1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dalam sidangnya yang diselenggarakan pada hari Rabu, tanggal 17 Oktober 2018, Pukul 08.00 WIB sampai dengan selesai, setelah mendengar, melihat, memperhatikan dan seterusnya:

MEMUTUSKAN

Nama : MEL MUHARRACHMA ROSHERINA
N P M : 1405170843
Program Studi : AKUNTANSI
Judul Skripsi : ANALISIS NON PERFORMING LOAN (NPL) DALAM MENINGKATKAN PROFITABILITAS PADA PT. BANK SUMUT TAHUN 2013/2017

Dinyatakan : (B) *Lulus Yudisium dan telah memenuhi persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.*

TIM PENGUJI

Penguji I

PANDAPOTAN RITONGA, S.E., M.Si

Penguji II

NURWANI, S.E., M.Si

Pemimbing

JUMIRIN, S.E., M.Si

PANITIA UJIAN

Ketua

H. JANURI, S.E., M.M., M.Si

Sekretaris

ADE GUNAWAN, S.E., M.Si



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

PENGESAHAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini disusun oleh :

Nama Mahasiswa : MEI MUHARRACHMA ROSHERINA

NPM : 1405170843

Program Studi : AKUNTANSI

Konsentrasi : AKUNTANSI KEUANGAN

Judul Skripsi : ANALISIS *NON PERFORMING LOAN* (NPL) DALAM
MENINGKATKAN PROFITABILITAS PADA PT. BANK
SUMUT

Disetujui dan telah memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam Ujian
Mempertahankan Skripsi

Medan, Oktober 2018

Pembimbing Skripsi

JUMIRIN, S.E., M.Si

Diketahui/Disetujui
Oleh :

Ketua Program Studi Akuntansi
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis UMSU

Dekan
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis UMSU

FITRIANI SARAGIH, S.E, M.Si.

H. JANURI, SE, M.M, M.Si.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini.

Nama : Mei Muharrachma Rosherina

NPM :1405170843

Program Studi : Akuntansi

Judul Skripsi : ANALISIS *NON PERFORMING LOAN* (NPL) DALAM
MENINGKATKAN PROFITABILITAS PADA PT BANK SUMUT
PADA TAHUN 2013-2017

Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa data-data yang diperoleh dari website PT.BANK SUMUT dalam skripsi dan data-data lainnya adalah benar saya peroleh dari PT.BANK SUMUT

Dan apabila ternyata dikemudian hari data-data dari skripsi ini salah dan merupakan hasil plagiat karya orang lain maka dengan ini saya bersedia menerima sanksi akademik.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Medan, Oktober 2018

Yang membuat pernyataan



MEI MUHARRACHMA ROSHERINA

ABSTRAK

MEI MUHARRACHMA ROSHERINA , NPM 1405170843, Analisis *Non Performing Loan* (NPL) Dalam Meningkatkan Profitabilitas Pada PT Bank Sumut Tahun 2013-2017. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Non Performing Loan (NPL) disebut dengan kredit bermasalah, kredit bermasalah tersebut akan mempengaruhi laba, dengan hal ini seharusnya bank menganalisis kredit tersebut dengan cara mengecek dengan benar proposal yang diajukan oleh pinjaman, agar tidak terjadi kembali kredit bermasalah.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis *Non Performing Loan* (NPL) dalam meningkatkan Profitabilitas pada PT Bank Sumut pada tahun 2013-2017. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif, jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif.

Teknik Analisis data yang digunakan adalah Analisis Deskriptif yaitu suatu metode yang dilakukan dengan mengumpulkan dan mengklarifikasi data yang ada, kemudian menganalisis dan menginterpretasikan data sehingga memberikan suatu gambaran yang sebenarnya mengenai masalah yang diteliti. Sumber data sekunder yang penulis gunakan berasal dari PT Bank Sumut yang berupa laporan keuangan dan laporan publikasi tahunan selama periode tahun 2013-2017 melalui website PT Bank Sumut

Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui analisis *Non Performing Loan* (NPL) dalam meningkatkan profitabilitas menggunakan teori menurut Bank. Adapun hasil teori Bank sebagai berikut : *Non Performing Loan* (NPL) berkisar paling tinggi 5,47% sedangkan paling rendah 3,09% yang dimana menunjukkan bahwa bank sumut dalam keadaan yang sangat tidak baik. Dengan *Return On Assets* (ROA) berkisar paling tinggi 3,41% sedangkan paling rendah 2,60% hal ini disebabkan karena menurunnya laba bersih perusahaan yang dikarenakan rendahnya perputaran terhadap asset.

Kata Kunci : : *Non Performing Loan* (NPL) dan *Return On Assets* (ROA)

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Wr. Wb

Alhamdulillah Rabbil'alamin, segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT untuk setiap berkah, rahmat, karunia, dan hidayah yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ **Analisis Net Performing Loan (NPL) Dalam Meningkatkan Profitabilitas Pada PT Bank Sumut** ” yang diajukan untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) Akuntansi, pada program studi Akuntansi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya sehingga skripsi dapat terselesaikan kepada Ayahanda Suherno dan Ibunda tercinta Dina Leni sari yang telah mengasuh dan membesarkan penulis dengan rasa cinta dan kasih sayang, yang memberikan dorongan selama penulis menjalani pendidikan dan hanya doa yang dapat penulis panjatkan ke Hadirat Allah SWT, semoga kelak penulis menjadi manusia yang berguna bagi agama, keluarga, dan seluruh masyarakat.

Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan banyak terimakasih atas segala bantuan dan bimbingan serta pengarahan yang tidak ternilai kepada:

1. Bapak Drs. Agussani ,M.AP, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak H.Januri, SE, MM, M.Si, selaku Dekan fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

3. Ibu Fitriani Saragih, SE, M.Si, selaku Ketua Program Studi Akuntansi fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Ibu Zulia Hanum, SE, M.Si, selaku Sekretaris Program Studi Akuntansi fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Jumirin, SE, M.Si, selaku Pembimbing Proposal yang telah banyak memberikan arahan, saran, bantuan dan waktunya dalam membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyusun proposal ini.
6. Kepada teman terkhusus saya Rizkia Nur Annisa dan Latifah Hanum Pulungan yang sudah membantu saya menyemangati saya dalam menyusun proposal ini, dan seluruh teman-teman C akuntansi malam.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua teman yang tidak dapat disebutkan satu persatu, semoga sukses selalu dan terima kasih atas kebersamaan selama ini yang menjadi bagian dari proses kehidupan yang tidak akan terlupa. Akhirnya penulis mengharapkan skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca sekalian. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan taufik dan hidayah- Nya pada kita semua serta memberikan keselamatan dunia dan akhirat, Amin

Wa'alaikumsalam Wr.Wb.

Medan, Februari 2018

Penulis

Mei Muharrachma Rosherina

1405170843

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR GRAFIK.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	5
1.3 Rumusan Masalah	5
1.4 Batasan Masalah.....	5
1.5 Tujuan Penelitian	6
1.6 Manfaat Penelitian.....	6
BAB II LANDASAN TEORI	
2.1 Bank.....	7
2.1.1 Pengertian Bank	7
2.1.2 Kegiatan Bank.....	8
2.1.3 Sumber Dana Bank.....	11
2.1.4 Jenis-jenis Bank	16
2.1.5 Fungsi Bank	22
2.2 Profitabilitas.....	23
2.3 Kredit Bermasalah atau <i>Non Performing Loan</i> (NPL)	25
2.3.1 Prinsip Pemberian Kredit 5C	27

2.3.2 Prinsip Pemberian Kredit 7P	29
2.3.3 Tahapan Pemberian Kredit.....	32
2.3.4 Tujuan dan Fungsi Kredit	35
2.3.5 Penyelesaian Kredit Bermasalah	37
2.4 Penelitian Terdahulu.....	38
2.5 Kerangka Berfikir.....	40
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Pendekatan Penelitian.....	42
3.2 Definisi Operasional Variabel.....	42
3.3 Tempat dan Waktu Penelitian.....	43
3.4 Jenis dan Sumber Data	44
3.5 Teknik Pengumpulan Data	44
3.6 Teknik Analisis Data	45
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Gambaran Umum Perusahaan.....	46
4.2 <i>Non Performing Loan</i> (NPL)	47
4.3 <i>Return On Asset</i> (ROA).....	50
4.4 Pembahasan	53
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan	56
5.2 Saran	57
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 : Data Persentase NPL dan ROA	3
Tabel 2.1 : Penelitian Terdahulu	38
Tabel 3.1 : Waktu Penelitian	44
Tabel 4.1 : Data <i>Non Performing Loan</i> (NPL)	47
Tabel 4.2 : Data <i>Return On Assets</i> (ROA)	51

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 : Kerangka Berfikir	41

DAFTAR GRAFIK

	Halaman
Grafik 4.1 : <i>Non Performing Loan (NPL)</i>	50
Grafik 4.2 : <i>Return On Asset (ROA)</i>	54

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di Indonesia perbankan memegang peranan yang penting dalam perekonomian karena kegiatan keuangan selalu membutuhkan jasa bank. Perbankan menjadi lembaga intermediasi yang menghubungkan pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana. Salah satu usaha pemerintah dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat adalah memberdayakan peranan jasa perbankan. Menurut Undang-undang RI No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, bank merupakan salah satu lembaga keuangan yang mempunyai peranan penting bagi masyarakat yang semakin maju. Bank menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kembali dalam bentuk kredit atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Dalam UUD Perbankan No. 10 Tahun 1998, kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga. Kredit ini merupakan penyaluran dana yang dilakukan oleh bank konvensional kepada nasabah (debitur).

Perkembangan usaha dalam dunia perbankan yang sangat pesat dan tingkat kompleksitas yang tinggi dapat berpengaruh terhadap performa suatu bank. Permasalahan-permasalahan perbankan di Indonesia antara lain disebabkan oleh depresiasi rupiah, peningkatan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), manajemen yang tidak profesional mengakibatkan bank tidak mampu memenuhi

kewajibannya sehingga kredit bermasalah akan meningkat dan akhirnya membuat kinerja menurun dan kesehatan bank memburuk.

Kredit bermasalah atau *Non Performing Loan* (NPL) merupakan rasio keuangan yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank, sehingga makin tinggi NPL akan semakin buruk kualitas kredit bank.

Dendawijaya (2005) menyatakan kredit bermasalah (*Non Performing Loan*) adalah kredit yang pengembalian pokok pinjaman dan pembayaran bunganya telah mengalami penundaan lebih dari 1 (satu) tahun sejak jatuh tempo menurut jadwal yang telah diperjanjikan. Pengembalian dana pinjaman (kredit) oleh para debitur akan mengalami permasalahan apabila bank kurang selektif dalam memilih calon debitur maka akan timbul *Non Performing Loan* (NPL), yaitu debitur tidak mampu membayar hutangnya pada pihak kreditur sesuai jangka waktu yang telah ditentukan. Laba akan terkena imbas karena praktis laba bank akan merosot karena bank kehilangan sumber pendapatan dan harus menyisihkan pencadangan sesuai kolektibilitas kredit.

Menurut Lukman Dendawijaya (2005) akibat dari timbulnya kredit bermasalah dapat berupa: 1) Bank akan kehilangan kesempatan untuk memperoleh pendapatan dari kredit yang diberikan, sehingga mengurangi perolehan laba dan berpengaruh bagi profitabilitas bank. 2) *Return On Asset* (ROA) mengalami penurunan. Kemampuan suatu bank untuk menghasilkan laba pada umumnya dapat diukur dengan salah satu rasio profitabilitas, yaitu *Return On Assets* (ROA).

Return On Asset (ROA) adalah rasio yang dapat memberikan ukuran produktivitas aktiva dalam memberikan pengembalian kedua penanam modal. Semakin besar rasio ini semakin baik. Hal ini berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba. *Return on asset (ROA)* penting bagi bank karena ROA digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. ROA merupakan rasio antara laba sesudah pajak terhadap total asset. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena tingkat kembalian (return) semakin besar. Adapun datanya sebagai berikut:

TABEL 1.1

**Data persentase NPL dan ROA PT Bank Sumut
Tahun 2013-2017**

Tahun	NPL	ROA (Return On Aset)
2013	3,83%	2,47%
2014	5,47%	1,99%
2015	5,00%	1,93%
2016	4,70%	2,23%
2017	3,09%	2,18%

Sumber data: www.banksumut.co.id

Pada Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa kondisi rasio *Non Performing Loan* (NPL) dan *Return On Asset (ROA)* cenderung naik dan turun. Pada tahun 2013 *Non Performing Loan* (NPL) sebesar 3,83%, sedangkan untuk tahun 2014 mengalami peningkatan sebesar 5,47%. Pada tahun 2015-2017 NPL mengalami penurunan.

Pada tahun 2014 kenaikan yang terjadi pada *Non Performing Loan* (NPL) hal ini terjadi dikarenakan jumlah kredit bermasalah yang terjadi pada bank, yang menyebabkan menurunnya tingkat keuntungan pada bank tersebut. Sedangkan menurunnya *Return on Assets* (ROA) terjadi karena perusahaan kurang mampu dalam mengelola asset yang dimiliki untuk dapat meningkatkan laba perusahaan.

Menurut perundang-undangan tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, semakin tinggi nilai *Non Performing Loan* (NPL) diatas 5% maka bank tersebut tidak sehat. *Non Performing Loan* (NPL) yang tinggi menyebabkan menurunnya laba yang akan diterima oleh bank. Penurunan laba akan dividen yang dibagikan juga semakin berkurang sehingga pertumbuhan tingkat return saham bank akan mengalami penurunan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Julita (2015) dengan kesimpulan bahwa semakin tinggi kredit macet dalam pengelolaan kredit bank yang ditunjukkan dalam NPL maka akan menurunkan tingkat pendapatan bank yang tercermin melalui ROA. Sedangkan menurut Mustika Trisniya Sari (2010) dimana dari hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa semakin menurun /rendahnya NPL maka ROA pun akan semakin menurun /rendah. Berdasarkan hasil dari beberapa penelitian tersebut menunjukkan adanya hasil yang tidak konsisten sehingga perlu dilakukan penelitian lanjutan.

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah adanya perbedaan teori yang menyatakan adanya analisis kredit bermasalah dalam meningkatkan profitabilitas pada bank. Untuk menguji teori yang mengatakan kredit bermasalah berdampak terhadap tingkat profitabilitas bank, penulis tertarik untuk menulis penelitian dengan judul “**Analisis Non**

Perfoming Loan (NPL) Dalam Meningkatkan Profitabilitas Pada PT Bank Sumut ”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka identifikasi masalah sebagai berikut:

Terdapat penurunan NPL pada tahun 2015 dibandingkan pada tahun 2014 pada PT Bank Sumut akan tetapi ROA juga ikut mengalami penurunan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, Penulis ingin menyusun rumusan masalah sebagai berikut :

Apa yang menyebabkan *Non perfoming Loan* turun akan tetapi *Return On Asset* pada PT Bank Sumut juga ikut menurun?

1.4 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini penulis membatasi masalah hanya pada salah satu Profitabilitas yaitu *Return On Asset (ROA)*. Alasan Penulis memilih judul tersebut, karena melihat tren kasus pada industri Perbankan nasional maupun internasional adalah pada aspek *Return on Assets (ROA)* suatu Bank. Hal tersebut menjadi sangat fenomenal sehingga baik pemerintah RI dalam hal ini melalui Arsitektur Perbankan Indonesia maupun pada Peraturan Perbankan Internasional dalam hal ini BASEL ACCORD 1-3, keduanya fokus terhadap peningkatan laba bagi industri perbankan agar terhindar dari masalah-masalah likuiditas.

1.5 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui penyebab NPL menurun akan tetapi Profitabilitas yaitu ROA pada PT Bank Sumut juga ikut menurun.

1.6 Manfaat Penelitian

a. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah dan mengembangkan wawasan, informasi, serta pemikiran dan ilmu pengetahuan yang khususnya berkaitan dengan analisis NPL dalam meningkatkan Profitabilitas.

b. Bagi PT Bank Sumut

Diharapkan hasil penelitian dapat memberikan masukan bagi PT Bank Sumut mengenai penurunan profitabilitas sehingga dapat mengambil langkah-langkah yang harus ditempuh.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai informasi untuk menambah wawasan pada penelitian selanjutnya mengenai analisis NPL dalam meningkatkan Profitabilitas.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Bank

2.1.1 Pengertian Bank

Menurut UU No 10 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang perbankan, dapat disimpulkan bahwa usaha perbankan meliputi tiga kegiatan, yaitu menghimpun dana, menyalurkan dana, dan memberikan jasa bank lainnya. Kegiatan menghimpun dan menyalurkan dana merupakan kegiatan pokok bank sedangkan memberikan jasa bank lainnya hanya kegiatan pendukung. Kegiatan menghimpun dana, berupa mengumpulkan dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan giro, tabungan, dan deposito. Biasanya sambil diberikan balas jasa yang menarik seperti, bunga dan hadiah sebagai rangsangan bagi masyarakat. Kegiatan menyalurkan dana, berupa pemberian pinjaman kepada masyarakat. Sedangkan jasa-jasa perbankan lainnya diberikan untuk mendukung kelancaran kegiatan utama tersebut.

Sedangkan Pengertian bank menurut Kasmir : 2003 Bank secara sederhana dapat diartikan sebagai lembaga keuangan dimana kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat serta menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa bank lain.

Dari pengertian diatas dapat dijelskan bahwa bank merupakan suatu perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan artinya usaha perbankan selalu berkaitan dengan masalah bidang keuangan.

2.1.2 Kegiatan Bank

Kegiatan bank umum sebagai berikut:

1. Menghimpun dana (funding).

Kegiatan menghimpun dana atau membeli dana dari masyarakat dilakukan dengan cara menawarkan berbagai jenis simpanan yang biasa disebut rekening atau account.

Jenis-jenis simpanan:

a. Simpanan giro (demand deposit).

Simpanan giro merupakan simpanan pada bank yang penarikannya dapat dilakukan dengan menggunakan cek atau bilyet giro. Kepada pemegang rekening giro akan diberikan bunga yang disebut jasa giro. Besarnya jasa giro tergantung pada bank yang bersangkutan.

b. Simpanan tabungan (saving deposit).

Simpanan tabungan merupakan simpanan pada bank yang penarikan menggunakan buku tabungan atau ATM. Kepada pemegang rekening tabungan akan diberikan bunga tabungan. Besarnya bunga tabungan tergantung pada bank yang bersangkutan.

c. Simpanan deposit (time deposit).

Deposito merupakan simpanan pada bank dalam jangka waktu tertentu (jatuh tempo) dan penarikannya sesuai dengan jangka waktu tersebut.

Jenis-jenis simpanan deposito :

- Deposito berjangka.

- Sertifikat deposito.

- Deposit on call.

2. Menyalurkan dana (lending).

Menyalurkan dana atau menjual dana yang berhasil dihimpun dari masyarakat melalui pemberian pinjaman/ kredit. Kegiatan penyaluran dana ini disebut lending.

Jenis-jenis kredit yang ditawarkan:

a) Kredit investasi.

Yaitu kredit yang diberikan kepada pengusaha yang melakukan investasi atau penanaman modal. Biasanya jangka waktu kreditnya lebih dari satu tahun.

Contoh: kredit untuk membangun pabrik, pembelian peralatan/ mesin

b) Kredit modal kerja.

Yaitu kredit yang digunakan untuk modal usaha. Biasanya jangka waktu kreditnya kurang dari satu tahun.

Contoh: kredit pembelian bahan baku, kredit gaji karyawan.

c) Kredit perdagangan.

Yaitu kredit untuk para pedagang untuk memperlancar atau mengembangkan usahanya.

Contoh: kredit pembelian barang dagangan untuk supplier/ agen.

d) Kredit produktif.

Yaitu kredit yang diberikan untuk membiayai suatu usaha, bisa berupa investasi, modal kerja, atau perdagangan.

e) Kredit konsumtif.

Yaitu kredit untuk keperluan pribadi dan konsumtif.

Contoh: kredit perumahan, kredit kendaraan.

f) Kredit profesi.

Yaitu kredit yang ditujukan pada kalangan profesi tertentu.

Contoh: kredit untuk guru, PNS.

3. Jasa bank lainnya (services).

Jasa bank lainnya merupakan kegiatan untuk mendukung kegiatan menghimpun dan menyalurkan dana. Namun kegiatan ini sangat membantu nasabah dan seringkali menjadi alasan nasabah untuk membuat rekening di bank tertentu. Kenyataannya saat ini kegiatan jasa bank lainnya ini mampu memberikan keuntungan fee based yang besar pada bank dibanding keuntungan dari spread based.

Jenis-jenis jasa bank:

- 1) Transfer/ kiriman uang.
- 2) Clearing/ kliring.
- 3) Collection/ inkaso.
- 4) Safe deposit box/ kotak penyimpanan.
- 5) Bank card/ kartu kredit.
- 6) Bank notes.
- 7) Bank garansi.
- 8) Bank draft.
- 9) Letter of credit (L/C) / surat kredit.
- 10) Travellers Cheque/ cek wisata.
- 11) Penerimaan setoran (pajak, telepon, listrik, uang kuliah).
- 12) Melakukan pembayaran (gaji, pensiun, deviden, kupon, bonus).
- 13) Pasar modal.

- Penjamin emisi (underwriter).
- Penjamin (quarantor).
- Wali amanat (trustee).
- Perantara perdagangan efek (pialang/broker).
- Pedagang efek (dealer).
- Perusahaan pengelola dana (investment company).

2.1.3 Sumber Dana Bank

Sumber dana bank adalah adalah suatu usaha yang dilakukan oleh bank untuk mencari atau menghimpun dana untuk digunakan sebagai biaya operasi dan pengelolaan bank. Dana yang dihimpun dapat berasal dari dalam perusahaan maupun lembaga lain diluar perusahaan dan juga dan dapat diperoleh dari masyarakat.

Menurut Kasmir (2001; 62-63) Sumber-sumber dana tersebut adalah

1. Dana yang bersumber dari bank itu sendiri

Sumber dana ini merupakan sumber dana dari modal sendiri. Modal sendiri ,maksudnya adalah modal setoran dari para pemegang sahamnya. Apabila saham dalam portepel belum habis terjual, sedangkan kebutuhan dana masih perlu, maka pencahariannya dapat dilkukan dengan menjual saham kepada pemegang sahm lama. Akan tetapi jika tujuan perusahaan untuk melakukan ekspansi, maka perusahaan dapat mengeluarkan saham baru dan menjual saham baru tersebut di pasar modal. Di samping itu pihak perbankan dapat pula menggunakan cadangan-cadangan laba yang belum digunakan.

Secara besar dapat disimpulkan pencarian dana sendiri terdiri dari :

- 1) Setoran modal dari pemegang saham

- 2) Cadangan-cadangan bank, maksudnya adalah cadangan-cadangan laba pada tahun lalu yang tidak dibagi kepada para pemegang sahamnya. Cadangan ini sengaja disediakan untuk mengantisipasi laba tahun yang akan datang.
- 3) Laba bank yang belum dibagi, merupakan laba yang memang belum dibagikan pada tahun yang bersangkutan sehingga dapat dimanfaatkan sebagai modal untuk sementara waktu. Keuntungan dari sumber dana sendiri adalah tidak perlu membayar bunga yang relatif lebih besar daripada jika meminjam ke lembaga lain.

2. Dana yang berasal dari masyarakat luas

Sumber dana ini merupakan sumber dana terpenting bagi kegiatan operasi bank dan merupakan ukuran keberhasilan bank jika mampu membiayai operasinya dari sumber dana ini. Pencapaian dana dari sumber ini relatif paling mudah jika dibandingkan dengan sumber lainnya dan pencarian dana dari sumber dana ini paling dominan, asalkan bank dapat memberikan bunga dan fasilitas menarik lainnya. Akan tetapi pencarian sumber dana dari sumber ini relatif lebih mahal jika dibandingkan dari dana sendiri.

Adapun sumber dana dari masyarakat luas dapat dilakukan dalam bentuk simpanan giro, simpanan tabungan, dan simpanan deposito. Dimana simpanan giro merupakan dana murah bagi bank karena bunga atau balas jasa yang dibayar paling murah jika dibandingkan simpanan tabungan dan simpanan deposito.

3. Dana yang bersumber dari lembaga lainnya

Sumber dana yang ketiga ini merupakan tambahan jika bank mengalami kesulitan dalam pencarian sumber dana pertama dan kedua di atas. Pencarian dari sumber dana ini relatif lebih mahal dan sifatnya hanya sementara waktu saja.

Kemudian dana yang diperoleh dari sumber ini digunakan untuk membiayai atau membayar transaksi-transaksi tertentu.

Perolehan dana dari sumber ini antara lain dapat diperoleh dari :

- a. Kredit likuiditas dari Bank Indonesia, merupakan kredit yang diberikan bank Indonesia kepada bank-bank yang mengalami kesulitan likuiditasnya. Kredit likuiditas ini juga diberikan kepada pembiayaan sector-sektor tertentu.
- b. Pinjaman antar bank (call money) biasanya pinjaman ini diberikan kepada bank-bank yang mengalami kalah kliring di dalam lembaga kliring. Pinjaman ini bersifat jangka pendek dengan bunga yang relatif tinggi.
- c. Pinjaman dari bank-bank luar negeri. Merupakan pinjaman yang diperoleh oleh perbankan dari pihak luar negeri
- d. Surat berharga pasar uang (SBPU). Dalam hal ini pihak perbankan menerbitkan SBPU kemudian diperjualkan kepada pihak yang berminat, baik perusahaan keuangan maupun nonkeuangan.

Simpanan Giro

Giro adalah simpanan yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro, sarana pembayaran lainnya atau dengan cara pemindahbukuan, definisi ini dijelaskan dalam undang-undang perbankan nomor 10 tahun 1998.

Berdasarkan pengertian giro diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

1) Simpanan pihak ketiga

Simpanan pihak ketiga berupa penyimpanan sejumlah uang di bank dalam bentuk giro. Simpanan ini dilakukan atas kesepakatan antara pihak bank dan nasabah, dimana nasabah menyimpan dananya di bank, untuk kemudian dikelola

oleh pihak bank, dan dalam setoran pertama untuk membuka rekening giro ini masing-masing bank mematok jumlah yang berbeda.

2) Penarikan dana dapat setiap saat

Penarikan dana dari rekening giro dapat dilakukan kapan saja, asalkan dana yang tersedia mencukupi dana yang hendak diambil pada saat itu. Sehingga untuk seorang pebisnis memiliki rekening giro akan sangat membantu mereka untuk menyediakan dana kapan saja, selama kantor kas bank .

3) Cara penarikan Ada beberapa jenis sarana yang dapat dipakai untuk menarik dana yang tertanam di rekening giro, adalah sebagai berikut :

a) Cek

Cek merupakan surat perintah dari nasabah kepada pihak bank yang memelihara rekening giro, untuk membayar kepada pihak yang disebutkan didalam cek atau kepada pihak yang memegang cek tersebut.

Untuk lebih jelasnya cek terbagi lagi menjadi beberapa jenis cek, yaitu:

1) Cek atas nama

Merupakan cek yang diterbitkan atas nama orang atau badan tertentu yang terlis jelas didalam cek.

2) Cek atas unjuk

Merupakan cek yang tidak tertulis nama seseorang atau badan tertentu di dalam cek, sehingga di dalam cek hanya terdapat nilai nominal tertentu yang hendak diambil.

3) Cek silang

Bila di pojok kiri atas sebuah cek diberi dua tanda silang, maka ini berarti cek hanya dapat dipindahbukukan.

4) Cek kosong

Merupakan cek, dimana dana yang tersedia di dalam rekening tidak mencukupi atau kurang dari dana yang akan diambil oleh sipemegang cek. Misalnya Pak Bintu mengeluarkan cek senilai Rp 45.000.000 untuk Rini anaknya, namun ternyata dana yang tersedia di rekening Pak Bintu Hanya senilai Rp 40.000.000. Cek seperti inilah yang disebut cek kosong dimana dana yang tersedian kurang dari dana yang diminta.

Dalam hal penarikan cek kosong, apabila dilakukan hingga maksimal tiga kali maka si pemegang cek dapat terkena Black List atau daftar hitam oleh Bank Indonesia, yang kemudian akan disebarakan ke seluruh bank yang ada di Indonesia sehingga yang bersangkutan tidak dapat berhubungan dengan bank manapun yang ada di Indonesia. Namun sebelum termasuk ke dalam daftar hitam maka nasabah terlebih dahulu mendapatkan peringatan dari bank yang selama ini memelihara rekening gironya. Namun bila ternyata bank berpandangan bahwa nasabah yang mengeluarkan cek kosong adalah nasabah yang loyal terhadap bank dan tidak memiliki unsur kesengajaan maka bank dapat memberikan fasilitas overdraft. Agar nasabah tidak masuk ke dalam black list.

b) Bilyet Giro

Bilyet giro merupakan surat perintah dari nasabah kepada bank yang memelihara rekening giro nasabah tersebut untuk memindahbukukan sejumlah uang dari rekening yang bersangkutan kepada pihak penerima yang disebutkan namanya pada bank yang sama atau bank lainnya.

2.1.4 Jenis-jenis Bank

Jenis Bank Berdasarkan Fungsinya

1. Bank Sentral

Bank sentral adalah bank yang didirikan berdasarkan undang-undang nomor 13 tahun 1968 yang memiliki tugas untuk mengatur peredaran uang, mengatur pengarahannya dana-dana, mengatur perbankan, mengatur perkreditan, menjaga stabilitas mata uang, mengajukan percetakan / penambahan mata uang rupiah dan lain sebagainya. Bank sentral hanya ada satu sebagai pusat dari seluruh bank yang ada di Indonesia. Contohnya adalah Bank Indonesia.

Tugas Bank Sentral :

- Melaksanakan dan menetapkan kebijakan moneter.
- Mengatur dan menjaga kelancaran system pembayaran.
- Mengatur dan mengawasi kerja bank-bank.

2. Bank Umum

Bank umum adalah lembaga keuangan yang menawarkan berbagai layanan produk dan jasa kepada masyarakat dengan fungsi seperti menghimpun dana secara langsung dari masyarakat dalam berbagai bentuk, memberi kredit pinjaman kepada masyarakat yang membutuhkan, jual beli valuta asing atau valas, menjual jasa asuransi, jasa giro, jasa cek, menerima penitipan barang berharga, dan lain sebagainya.

Tugas Bank Umum :

- Menghimpun dana dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk pinjaman.

- Menyediakan mekanisme dan alat pembayaran yang efisien dalam kegiatan ekonomi.
- Menciptakan uang melalui pembayaran kredit dan investasi.
- Menyediakan jasa dan pengelolaan dana dan trust atau wali amanatan kepada individu dan perusahaan.
- Menyediakan fasilitas untuk perdagangan internasional.
- Memberikan pelayanan penyimpanan barang berharga.
- Menawarkan jasa-jasa keuangan lain misalnya kartu kredit, cek perjalanan, ATM, transfer dana dan lainnya.

3. Bank Perkreditan Rakyat / BPR

Bank perkreditan rakyat adalah bank penunjang yang memiliki keterbatasan wilayah operasional dan dana yang dimiliki dengan layanan yang terbatas pula seperti memberikan kredit pinjaman dengan jumlah yang terbatas, menerima simpanan masyarakat umum, menyediakan pembiayaan dengan prinsip bagi hasil, penempatan dalam sertifikat bank Indonesia, deposito berjangka, sertifikat, tabungan, dan lain sebagainya.

Tugas bank perkreditan rakyat-

- Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa deposito berjangka, tabungan, atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu.
- Memberikan kredit.
- Menyediakan pembiayaan dan penempatan dana berdasarkan prinsip syariah sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.

- Menempatkan dananya dalam bentuk sertifikat bank Indonesia (SBI), deposito berjangka, sertifikat deposito, atau tabungan pada bank lain.

Jenis Bank Berdasarkan Kepemilikannya

1. Bank Milik Pemerintah

Bank pemerintah adalah bank di mana baik akta pendirian maupun modalnya dimiliki oleh pemerintah, sehingga seluruh keuntungan bank dimiliki oleh pemerintah pula. Contohnya Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Mandiri. Selain itu ada juga bank milik pemerintah daerah yang terdapat di daerah tingkat I dan tingkat II masing-masing provinsi. Sedangkan bank milik pemerintah daerah (Pemda) terdapat di daerah tingkat I dan tingkat II. Contoh bank pemerintah daerah adalah BPD DKI Jakarta, BPD Jawa Barat, BPD Jawa Tengah, BPD Jawa Timur, BPD Sumatera Utara, BPD Sumatra Selatan, BPD Sulawesi Selatan, dan BPD lainnya

2. Bank milik swasta nasional

Bank jenis ini, seluruh atau sebagian besar sahamnya dimiliki oleh swasta nasional. Akte pendiriannya menunjukkan kepemilikan swasta, begitu pula pembagian keuntungannya untuk pihak swasta. Contoh bank milik swasta nasional antara lain: Bank Muamalat, Bank Central Asia, Bank Bumi Putra, Bank Danamon, Bank Duta, Bank Nusa Internasional, Bank Niaga, Bank Universal, Bank Internasional Indonesia

3. Bank milik Koperasi

Kepemilikan saham-saham bank ini dimiliki oleh badan hukum koperasi, contohnya adalah Bank Umum Koperasi Indonesia

4. Bank milik campuran

Kepemilikan saham bank campuran dimiliki oleh pihak asing dan pihak swasta nasional. Saham bank campuran secara mayoritas dimiliki oleh warga negara Indonesia. Contoh bank campuran antara lain : Sumitono Niaga Bank, Bank Merincop, Bank Sakura Swadarma, Bank Finconesia, Mitsubishi Buana Bank, Inter Pacifik Bank, Paribas BBD Indonesia, Ing Bank, Sanwa Indonesia Bank, dan Bank PDFCI.

5. Bank Milik Asing

Bank jenis ini merupakan cabang dari bank yang ada di luar negeri, baik milik swasta asing atau pemerintah asing. Kepemilikannya dimiliki oleh pihak luar negeri. Contohnya ABN AMRO bank, City Bank, dan lain-lain.

Dilihat dari segi status

Pengklasifikasian ini berdasarkan kedudukan atau status bank tersebut. Kedudukan atau status ini menunjukkan ukuran kemampuan bank dalam melayani masyarakat baik dari jumlah produk, modal, maupun kualitas pelayanannya. Oleh karena itu, untuk memperoleh status tersebut diperlukan penilaian-penilaian dengan kriteris tertentu. Status bank yang dimaksud adalah:

1. Bank Devisa

Adalah bank yang dapat melaksanakan transaksi ke luar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan. Misalnya transfer keluar negeri, inkaso keluar negeri, traveller cheque, pembukaan dan pembayaran Letter of Credit dan transaksi lainnya. Persyaratan untuk menjadi bank devisa ini ditentukan oleh Bank Indonesia.

2 Bank Non-Devisa

Adalah bank yang belum mempunyai izin untuk melaksanakan transaksi sebagai bank devisa, sehingga tidak dapat melaksanakan kegiatan seperti halnya bank devisa. Jadi bank non-devisa hanya dapat melakukan transaksi dalam batas-batas negara.

Jenis Bank Berdasarkan Kegiatan Operasionalnya

1 Bank Konvensional

Pengertian kata “konvensional” menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia adalah “menurut apa yang sudah menjadi kebiasaan”. Sementara itu, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah “berdasarkan kesepakatan umum” seperti adat, kebiasaan, kelaziman. Berdasarkan pengertian itu, bank konvensional adalah bank yang dalam operasionalnya menerapkan metode bunga, karena metode bunga sudah ada terlebih dahulu, menjadi kebiasaan dan telah dipakai secara meluas dibandingkan dengan metode bagi hasil.

Bank konvensional pada umumnya beroperasi dengan mengeluarkan produk-produk untuk menyerap dana masyarakat antara lain tabungan, simpanan deposito, simpanan giro; menyalurkan dana yang telah dihimpun dengan cara mengeluarkan kredit antara lain kredit investasi, kredit modal kerja, kredit konsumtif, kredit jangka pendek; dan pelayanan jasa keuangan antara lain kliring, inkaso, kiriman uang, Letter of Credit, dan jasa-jasa lainnya seperti jual beli surat berharga, bank draft, wali amanat, penjamin emisi, dan perdagangan efek.

Bank konvensional dapat memperoleh dana dari pihak luar, misalnya dari nasabah berupa rekening giro, deposit on call, sertifikat deposito, dana transfer, saham, dan obligasi. Sumber ini merupakan pendapatan bank yang paling besar.

Pendapatan bank tersebut, kemudian dialokasikan untuk cadangan primer, cadangan sekunder, penyaluran kredit, dan investasi. Bank konvensional contohnya bank umum dan BPR. Kedua jenis bank tersebut telah kalian pelajari pada subbab sebelumnya.

2. Bank Syariah

Sekarang ini banyak berkembang bank syariah. Bank syariah muncul di Indonesia pada awal tahun 1990-an. Pemrakarsa pendirian bank syariah di Indonesia dilakukan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) pada tanggal 18 – 20 Agustus 1990. Bank syariah adalah bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip syariah Islam, maksudnya adalah bank yang dalam operasinya mengikuti ketentuan-ketentuan syariah Islam, khususnya yang menyangkut tata cara bermuamalah secara Islam.

Falsafah dasar beroperasinya bank syariah yang menjiwai seluruh hubungan transaksinya adalah efisiensi, keadilan, dan kebersamaan. Efisiensi mengacu pada prinsip saling membantu secara sinergis untuk memperoleh keuntungan sebesar mungkin.

Keadilan mengacu pada hubungan yang tidak dicurangi, ikhlas, dengan persetujuan yang matang atas proporsi masukan dan keluarannya. Kebersamaan mengacu pada prinsip saling menawarkan bantuan dan nasihat untuk saling meningkatkan produktivitas.

Kegiatan bank syariah dalam hal penentuan harga produknya sangat berbeda dengan bank konvensional. Penentuan harga bagi bank syariah didasarkan pada kesepakatan antara bank dengan nasabah penyimpan dana sesuai dengan jenis simpanan dan jangka waktunya, yang akan menentukan besar

kecilnya porsi bagi hasil yang akan diterima penyimpan. Berikut ini prinsip-prinsip yang berlaku pada bank syariah.

1. Pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (*mudharabah*).
2. Pembiayaan berdasarkan prinsip penyertaan modal (*musharakah*).
3. Prinsip jual beli barang dengan memperoleh keuntungan (*murabahah*).
4. Pembiayaan barang modal berdasarkan sewa murni tanpa pilihan (*ijarah*).
5. Pilihan pemindahan kepemilikan atas barang yang disewa dari pihak bank oleh pihak lain (*ijarah wa iqtina*).

2.1.5 Fungsi Bank

Fungsi bank adalah sebagai *agent of trust, agent of development, agent of services*.

a. Agent of Trust

Dasar Utama kegiatan perbankan adalah kepercayaan, baik dalam hal penghimpunan dana maupun penyaluran dana. Masyarakat akan menitipkan dannya di bank jika dilandasi oleh unsur kepercayaan. Masyarakat percaya bahwa uangnya akan dikelola dengan baik oleh bank, tidak akan disalah gunakan oleh bank, dan berbagai alasan lainnya. Begitu pula dengan bank, bank akan menyalurkan dananya kepada pihak atau individu dengan dilandaskan pada unsur kepercayaan. Bank percaya bahwa masyarakat tidak akan menyalahgunakan pinjamannya, akan menggunakan dan mengelola pinjaman dengan baik, dan masyarakat akan membayar pada saat yang sudah ditentukan atau jatuh tempo.

b. Agent of Development

Kegiatan Perekonomian memiliki dua sektor yaitu sektor moneter dan sektor riil. Sektor-sektor tersebut saling berinteraksi dan saling mempengaruhi

satu sama lain. Sektor riil tidak akan dapat melakukan kinerja dengan baik apabila sektor moneter tidak bekerja dengan baik pula. Tugas bank sebagai penghimpun dan penyaluran dana sangat diperlukan untuk kelancaran kegiatan perekonomian di sektor riil. Kegiatan bank tersebut memungkinkan masyarakat melakukan investasi, distribusi, konsumsi selalu berkaitan dengan penggunaan uang. Kelancaran kegiatan investasi, distribusi, dan konsumsi ini tidak lain adalah kegiatan pembangunan perekonomian masyarakat.

c. *Agent of Services*

Bank memberikan penawaran jasa-jasa perbankan kepada masyarakat. Jasa-jasa yang ditawarkan oleh bank berkaitan erat dengan kegiatan perekonomian masyarakat secara umum. Jasa-jasa bank antara lain dapat berupa jasa pengiriman uang, jasa penitipan barang berharga, jasa pemberian jaminan bank, dan jasa penyelesaian tagihan. Ketiga fungsi bank ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang menyeluruh dan lengkap mengenai fungsi bank dalam perekonomian sehingga bank tidak hanya diartikan sebagai perantara keuangan

2.2 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan indikator yang paling penting untuk mengukur kinerja suatu bank. profitabilitas merupakan kemampuan bank untuk menghasilkan/ memperoleh laba secara efektif dan efisien. Untuk mengukur profitabilitas bank, biasanya menggunakan rasio profitabilitas karena rasio profitabilitas sudah mencakup rasio utang, rasio *aktivitas maupun rasio likuiditas yang terdiri dari ROE (Return on equity)* yaitu rasio yang menggambarkan besarnya kembalian atas modal untuk menghasilkan

keuntungan, dan ROA (*Return on asset*) yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan dari keseluruhan asset yang ada dan digunakan untuk menghasilkan keuntungan.

Selain itu, dalam penentuan tingkat kesehatan suatu bank, Bank Indonesia lebih mementingkan penilaian ROA daripada ROE karena Bank Indonesia lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan asset yang dananya sebagian besar berasal dari dana simpanan masyarakat sehingga ROA lebih mewakili dalam mengukur tingkat profitabilitas perbankan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset. Oleh karena *Return On Asset (ROA)* penting dalam mengukur profitabilitas suatu bank, dimana menggambarkan kemampuan suatu bank dalam memperoleh laba secara keseluruhan.

Penting bagi bank menjaga profitabilitasnya tetap stabil bahkan meningkat untuk memenuhi kewajiban kepada pemegang saham, meningkatkan daya tarik investor dalam menanamkan modal, dan meningkatkan kepercayaan masyarakat untuk menyimpan kelebihan dana yang dimiliki pada bank.

Penilaian kinerja bagi manajemen merupakan penilaian terhadap prestasi yang dicapai. Hal ini penting dilakukan oleh pemegang saham, manajemen, pemerintah, maupun pihak lain yang berkepentingan. Ukuran dari prestasi yang dicapai dapat dilihat dari profitabilitasnya. Bank perlu menjaga profitabilitas yang tinggi, prospek usaha yang berkembang, membagikan deviden dengan baik, dan memenuhi ketentuan prudential banking regulation dengan baik agar kinerjanya dinilai bagus. Kinerja bank yang sehat sangat diperlukan untuk kelancaran fungsi

bank sebagai lembaga intermediary (perantara) yakni menyalurkan dana dari pihak debitur kepada pihak kreditur. Laporan keuangan bank merupakan sumber utama penilaian kinerja bank. Rasio yang dihitung dalam laporan keuangan dapat menjadi dasar penilaian kinerja bank.

Dalam rasio profitabilitas banyak memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Tidak hanya berguna bagi perusahaan, melainkan juga bagi pihak luar perusahaan. Tujuan dan manfaat yang diperoleh dari rasio profitabilitas sebagai mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan menilai posisi laba perusahaan dalam periode tertentu. Tidak hanya untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan, tetapi untuk menilai perkembangan laba perusahaan.

2.3 Kredit Bermasalah atau *Non Performing Loan* (NPL)

Penyaluran dana berupa kredit yang diberikan kepada nasabah selalu diikuti dengan risiko yang akan ditimbulkan. Risiko atas kredit yang diberikan nasabah adalah resiko tidak tertagih atau mengalami tunggakan atas dana yang diberikan baik pokok pinjaman maupun Bunga pinjaman. Oleh karena itu, bank harus dapat menekan risiko yang akan timbul dari kredit tersebut.

Kualitas manajemen perusahaan sangat mempengaruhi perusahaan atau perbankan itu sendiri, misalnya saja dalam mengelola atau menganalisis kredit bermasalah. Kredit bermasalah menggambarkan situasi dimana persetujuan pengembalian kredit mengalami kegagalan, bahkan menunjukkan kepada bank akan memperoleh rugi yang potensial. Kredit bermasalah atau sering disebut *Non Performing Loan* (NPL) merupakan kredit yang sudah dikategorikan terdapat

tunggakan, dikelompokan menjadi tiga yaitu : kredit kurang lancar, kredit diragukan dan kredit macet.

(SE BI Nomor 12/11/ DPNP tanggal 31 maret 2010) : pengertian kredit bermasalah adalah suatu keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank seperti yang telah diperjanjikan. Kredit bermasalah menurut ketentuan Bank Indonesia $> 1,25\%$ merupakan kredit yang digolongkan kedalam kolektabilitas Kurang Lancar (KL), Diragukan (D) dan Macet (M).

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa rasio *Non Performing Loan* (NPL) atau kredit bermasalah merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. NPL merupakan indikator perbankan yang cukup penting dalam pengukuran tingkat kesehatan bank, maka seluruh bank akan tetap berusaha menekan angka NPL, jika perlu bank tersebut tidak melakukan ekspansi kredit jika mereka tidak yakin terhadap prospek debitur yang dibiayai. Semakin tinggi rasio NPL maka semakin buruk kualitas kredit yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar sehingga dapat menyebabkan kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Artinya NPL memiliki pengaruh negatif terhadap ROA, maka dalam hal ini semakin tinggi rasio NPL maka semakin rendah profitabilitas (ROA) suatu bank begitu pula sebaliknya.

Non Performing Loan (NPL) merupakan rasio antara kredit bermasalah terhadap total kredit. Kredit bermasalah yang dimaksud yaitu kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet, NPL merupakan rasio yang

mencerminkan risiko kredit perbankan. NPL atau kredit bermasalah merupakan salah satu indikator kunci untuk menilai kinerja fungsi bank. Salah satu fungsi bank adalah sebagai lembaga intermediary atau penghubung antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana. Kredit yang diberikan kemasyarakat mengandung risiko gagal atau macet.

Adapun rumus *Non Performing Loan* (NPL) menurut SE BI Nomor 6/23/DPNP/2004 sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Kurang Lancar} + \text{Diragukan} + \text{Macet}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Non Performing Loan (NPL) adalah rasio yang membandingkan jumlah kredit yang membandingkan jumlah kredit yang mengalami kesulitan dalam pelunasan atau kredit bermasalah dengan jumlah kredit yang diberikan atau disalurkan. Jumlah kredit yang meningkat menunjukkan adanya peningkatan dalam penyaluran kredit yang dapat meningkatkan keuntungan bank, namun juga bisa menjadi ancaman yang besar bagi suatu bank jika kredit yang diberikan mengalami kesulitan dalam pembayaran seperti pada perjanjian semula.

2.3.1 Prinsip Pemberian Kredit 5C

Prinsip pertama yang dijadikan acuan dalam pemberian kredit kepada nasabah adalah prinsip 5C. Prinsip ini terdiri dari lima kriteria yang harus dipenuhi oleh pengaju kredit, yaitu:

1. *Character*

Kriteria yang pertama adalah *character*, yaitu melihat bagaimana karakter dan latar belakang calon peminjam atau nasabah yang mengajukan kredit. Kriteria

character ini akan dilihat dari wawancara yang dilakukan oleh pihak bank, biasanya bagian *customer service*. Dari karakter ini akan dapat dilihat juga bagaimana reputasi calon peminjam tersebut, apakah pernah memiliki catatan tindak kriminal atau kebiasaan buruk dalam keuangan seperti tidak melunasi pinjaman.

2. *Capacity*

Kriteria kedua adalah *capacity* atau kerap disebut juga dengan *capability*, yaitu bagaimana kemampuan calon peminjam dalam membayar kreditnya. Kriteria ini dilihat dari bagaimana nasabah tersebut menjalankan usahanya atau seberapa besar penghasilan yang diterima tiap bulannya. Jika pihak bank menilai bahwa nasabah tersebut tidak memiliki kemampuan cukup untuk membayar kredit, maka besar kemungkinanajuan kreditnya akan ditolak.

3. *Capital*

Kriteria selanjutnya adalah *capital* atau modal yang dimiliki calon peminjam, yang khususnya diberlakukan pada nasabah yang meminjam untuk usaha atau bisnisnya. Dengan mengetahui modal atau aset yang dimiliki usaha nasabah tersebut, pihak bank dapat sumber pembiayaan yang dimiliki. Selain itu, pihak bank juga dapat melihat bagaimana laporan keuangan dari usaha yang dijalankan nasabah untuk kemudian dijadikan acuan apakah memang layak diberikan kredit atau tidak.

4. *Collateral*

Kriteria keempat adalah *collateral* atau jaminan yang diberikan pada calon peminjam saat mengajukan kredit kepada bank. Sesuai dengan namanya, jaminan ini akan menjadi penjamin atau pelindung bagi pihak bank jika nantinya nasabah tidak dapat membayar pinjaman yang diambil. Oleh karena itu, idealnya besaran jaminan yang bersifat fisik ataupun nonfisik lebih besar jumlahnya lebih besar dari kredit yang diberikan.

5. *Condition*

Kriteria dari prinsip 5C yang terakhir adalah *condition*, yaitu kondisi perekonomian baik yang bersifat general atau khusus pada bidang usaha yang dijalankan nasabah. Jika memang kondisi perekonomian sedang tidak baik atau sektor usaha nasabah tidak menjanjikan, biasanya bank akan mempertimbangkan kembali dalam memberikan kredit. Hal ini terkait kembali dengan bagaimana kemampuan nasabah dalam membayar pinjamannya nanti yang tentu terpengaruhi atas kondisi ekonomi.

2.3.2 Prinsip Pemberian Kredit 7P

Selain prinsip 5C, prinsip lainnya yang digunakan oleh lembaga keuangan dalam memberikan kredit adalah prinsip 7P. Dalam prinsip ini terdapat tujuh kriteria yang harus dipenuhi, yaitu:

1. *Personality*

Kriteria pertama adalah *personality*, yaitu kepribadian dari calon peminjam yang mengajukan kreditnya. Kriteria ini hampir sama dengan kriteria

character dari prinsip 5C yang telah dijelaskan diatas, dimana melihat bagaimana keseluruhan kepribadian nasabah mencakup sikap dan perilakunya sehari-hari.

2. *Party*

Yang kedua dalam prinsip 7P adalah *party*, dimana calon peminjam dimasukkan ke dalam beberapa golongan yang terkait dengan kondisi keuangannya. Biasanya pihak bank mengklasifikasikan nasabah berdasarkan modal yang dimiliki, kepribadian, loyalitas, dan lain sebagainya. Dengan adanya perbedaan klasifikasi dan golongan ini, akan ada perbedaan pula dalam pemberian fasilitas kredit nantinya.

3. *Purpose*

Kriteria yang ketiga adalah *purpose*, yaitu apa tujuan dari calon peminjam dalam mengajukan kreditnya pada lembaga keuangan. Pihak bank perlu mengetahui untuk apa dana tersebut akan digunakan, misalnya untuk modal usaha, investasi, biaya pendidikan, atau justru kegiatan konsumtif. Hal ini juga akan menyesuaikan dengan fokus dari bank atau lembaga keuangan tersebut, misalnya jika bank tersebut berfokus pada pengelolaan modal maka akan tepat bagi nasabah yang mengajukan kredit untuk usaha.

4. *Prospect*

Kriteria keempat dari prinsip 7P adalah *prospect*, yaitu bagaimana prospek dari usaha yang dijalankan oleh calon peminjam. Tentu saja prinsip ini berlaku khusus bagi nasabah yang mengajukan pinjaman untuk modal usaha atau bisnis

yang dikelolanya. Dengan mengetahui apakah usaha dan bisnis tersebut memiliki prospek ke depan yang bagus atau tidak, maka bank pun dapat memprediksi bagaimana perkiraan kemampuan bayar dari nasabah.

5. *Payment*

Masih berkaitan dengan kriteria sebelumnya, kriteria yang kelima ini juga bertujuan mengukur bagaimana kemampuan bayar dari calon peminjam. Prinsip *payment* dilihat dari sumber pendapatan nasabah, kelancaran usaha yang dijalankan, hingga prospek dari usaha tersebut. Dengan begitu, pihak bank atau lembaga keuangan dapat menilai apakah nasabah tersebut memang dapat membayar kreditnya atau tidak.

6. *Profitability*

Kriteria keenam adalah *profitability*, dimana pihak bank melihat bagaimana kemampuan calon peminjam dalam menghasilkan keuntungan atau laba. Sama seperti beberapa kriteria sebelumnya, kriteria ini lebih dikhususkan pada nasabah yang meminjam untuk keperluan usahanya. Semakin tinggi tingkat *profitability* dari calon peminjam, maka akan semakin tinggi pula kemungkinan kredit yang diajukan dapat disetujui bank.

7. *Protection*

Tidak jauh berbeda dengan kriteria *collateral* pada prinsip 5C, kriteria *protection* ini juga mengacu pada jaminan yang dapat diberikan oleh calon

peminjam. Selain jaminan berupa barang seperti aset rumah atau perusahaan, *protection* ini juga dapat berupa jaminan asuransi yang dimiliki oleh nasabah.

2.3.3 Tahapan Pemberian Kredit

Prosedur pemberian dan penilaian kredit oleh dunia perbankan secara umum antarbank yang satu dengan bank yang lain tidak jauh berbeda. Perbedaannya hanya terletak pada prosedur dan persyaratan yang ditetapkannya dengan pertimbangan masing-masing.

Prosedur pemberian kredit secara umum dapat dibedakan antara pinjaman perseorangan dan pinjaman oleh suatu badan hukum kemudian dapat pula ditinjau dari segi tujuannya apakah untuk konsumtif atau produktif.

Secara umum, *prosedur pemberian kredit* adalah sebagai berikut :

1. Pengajuan berkas-berkas

Dalam hal ini, pemohon kredit mengajukan permohonan kredit yang dituangkan dalam satu proposal. Kemudian dilampirkan dengan berkas-berkas lainnya yang dibutuhkan. Pengajuan proposal kredit hendaknya berisi :

- Latar belakang perusahaan seperti riwayat hidup singkat perusahaan, jenis bidang usaha, identitas perusahaan, nama pengurus berikut pengetahuan dan pendidikannya, perkembangan perusahaan serta relasinya dengan pihak pemerintah dan swasta.
- Maksud dan tujuan kredit, apakah untuk memperbesar omset atau meningkatkan kapasitas produksi dengan membangun pabrik baru serta tujuan lainnya.

- Bersarnya kredit dan jangka waktu kredit.
- Cara pemohon mengembalikan kredit
- Jaminan kredit, untuk menutupi segala risiko jika terjadi kredit macet baik karena unsur kesengajaan maupun tidak sengaja.

2. Penyelidikan berkas pinjaman

Tujuannya adalah untuk mengetahui apakah berkas yang diajukan sudah lengkap dan sesuai persyaratan dan sudah benar. Jika menurut bank belum lengkap, maka nasabah akan diminta untuk melengkapi berkas permohonan kredit tersebut hingga jangka waktu yang ditentukan, dan apabila sampai jangka waktu yang ditentukan nasabah belum sanggup melengkapi berkas tersebut, maka permohonan kredit dibatalkan.

3. Wawancara I

Tahap prosedur pemberian kredit selanjutnya adalah wawancara yang bertujuan untuk melakukan penyidikan terhadap calon peminjam, untuk meyakinkan apakah berkas yang disampaikan sudah benar sesuai dengan yang diinginkan pihak perbankan. Wawancara ini juga untuk mengetahui keinginan dan kebutuhan nasabah yang sebenarnya.

4. On the spot

Merupakan tahap prosedur pemberian kredit yang berupa kegiatan pemeriksaan ke lapangan untuk melihat prospek kegiatan usaha calon peminjam dan jaminan yang diberikan. Biasanya tahap ini dilakukan secara spontan tanpa pemberitahuan kepada nasabah.

5. Wawancara II

Wawancara kedua merupakan kegiatan perbaikan berkas, jika ada kekurangan-kekurangan pada saat setelah melakukan tahap on the spot di lapangan. Catatan yang ada pada permohonan dan pada saat wawancara I dicocokkan dengan pada saat on the spot apakah ada kesesuaian yang mengandung suatu kebenaran.

6. Keputusan kredit

Keputusan kredit dalam hal ini adalah menentukan apakah kredit akan diberikan atau ditolak, jika diterima, maka dipersiapkan administrasinya, biasanya keputusan kredit mencakup :

- Jumlah uang yang diterima
- Jangka waktu kredit
- Dan biaya-biaya yang harus dibayar

Keputusan kredit biasanya merupakan keputusan team. Begitu pula dengan kredit yang ditolak, maka hendaknya dikirim surat penolakan sesuai dengan alasannya masing-masing.

7. Penandatanganan akad kredit/ perjanjian lainnya

Prosedur pemberian kredit ini merupakan lanjutan dari diputuskannya kredit, maka sebelum kredit dicairkan maka terlebih dahulu nasabah menandatangani akad kredit, mengingat jaminan dengan hipotek dan surat perjanjian atau pernyataan yang dianggap perlu.

8. Realisasi kredit

Realisasi kredit diberikan setelah penandatanganan surat-surat yang diperlukan dengan membuka rekening tabungan atau giro di bank yang bersangkutan.

9. Penyaluran/penarikan dana

Tahap akhir prosedur pemberian kredit adalah pencairan atau pengambilan uang dari rekening sebagai realisasi dari pemberian kredit dan dapat diambil sesuai ketentuan dan tujuan kredit yaitu sekaligus atau secara bertahap.

Demikianlah penjelasan mengenai prosedur dalam pemberian kredit. Semoga dengan tulisan ini kita semakin paham bagaimana tahap-tahap pemberian kredit yang dilakukan oleh pihak perbankan.

2.3.4 Tujuan dan Fungsi Kredit

Pemberian fasilitas kredit memiliki beberapa tujuan yang tentunya tidak terlepas dari misi perusahaan tersebut didirikan, menurut Kashmir (2008 : 105) tujuan pemberian kredit antara lain:

1. Mencari keuntungan

Tujuan utama pemberian kredit adalah untuk memperoleh keuntungan, hasil keuntungan diperoleh dalam bentuk bunga yang diterima Bank sebagai balas jasa.

2. Membantu usaha nasabah

Tujuan selanjutnya adalah membantu usaha nasabah yang memerlukan dana, baik dana untuk investasi maupun dana untuk modal kerja, dengan dana

tersebut maka pihak nasabah akan dapat mengembangkan dan memperluas usahanya.

3. Membantu pemerintah

Tujuan lainnya adalah membantu pemerintah dalam berbagai bidang, bagi pemerintah semakin banyak kredit yang disalurkan, maka semakin baik mengingat semakin banyak kredit adanya kucuran dana dalam rangka peningkatan pembangunan diberbagai sektor terutama sektor rill.

Disamping memiliki tujuan, pemberian fasilitas kredit juga memiliki fungsi antara lain:

1. Untuk meningkatkan daya guna uang

Adanya kredit dapat meningkatkan daya guna. uang maksudnya jika uang hanya disimpan tidak akan menghasilkan sesuatu yang berguna, dengan diberikann kredit, uang tersebut menjadi berguna untuk menghasilkan barang dan jasa oleh penerima kredit.

2. Meningkatkan peredaran dan lalu lintas uang

Uang yang diberikan atau disalurkan akan beredar dari satu wilayah ke wilayah lainnya sehingga, suatu daerah yang kekurangan uang dengan memperoleh kredit maka daerah tersebut akan memperoleh kredit maka daerah tersebut akan memperoleh tambahan uang dari daerah lainnya.

3. Meningkatkan daya guna barang

Kredit yang diberikan dapat digunakan oleh nasabah untuk mengolah barang yang semula tidak betguna menjadi bexgkma atau betmanfaat.

4. Meningkatkan peredaran barang

Adanya kredit dapat menambah atau memperlancar arus barang dari satu wilayah ke wilayah lain nya, sehingga jumlah barang yang beredar dari satu wilayah ke wilayah lain nya bertambah atau kredit dapat meningkatkan jumlah barang yang beredar.

5. Sebagai alat stabilitas ekonomi

Memberikan kredit dapat dikatakan sebagai alat stabilitas ekonomi karena dengan adanya kredit yang diberikan akan menambah jumlah barang yang diperlukan oleh masyarakat, kredit dapat membantu mengeksport barang dari dalam negeri keluar negeri sehingga dapat meningkatkan devisa Negara.

6. Untuk meningkatkan kegairahan berusaha

Bagi penerima kredit akan meningkatkan kegairahan berusaha, terkhusus bagi nasabah yang memiliki modal pas - pasan dengan memperoleh kredit dapat memperbesar dan memperluas usahanya.

7. Untuk meningkatkan pemerataan pendapatan

Semakin banyak kredit yang disalurkan, maka akan semakin baik terutama dalam meningkatkan pendapatan.

8. Untuk meningkatkan hubungan internasional

Dalam hal pinjaman internasional, pemberian kredit oleh Negara lain akan meningkatkan kerjasama lain nya, sehingga tercipta perdamaian dunia.

2.3.5 Penyelesaian Kredit Bermasalah

Apabila sampai terjadi kredit bermasalah, maka harus melakukan upaya-upaya dalam mengatasi kredit bermasalah sampai tidak ada alternative lainnya, serta melakukan penghapusan kredit dan pengelolaan kredit yaitu telah dihapus bukukan.

Penyelamatan kredit bermasalah tersebut dilakukan dengan cara (Recedulling, Reconditioning, Retructurng).

- a. **Penjadwalan kembali (Rescheduling)**, yaitu perubahan syarat kredit yang hanya menyangkut jadwal pembayaran dan atau jangka waktunya.
- b. **Persyaratan kembali (Reconditioning)**, yaitu perubahan sebagian atau seluruh syarat-syarat kredit yang tidak terbatas pada perubahan jadwal pembayaran, jangka waktu dan atau persyaratan lainnya, sepanjang tidak menyangkut maksimum saldo kredit.
- c. **Penataan kembali (Restructuring)**, yaitu perubahan syarat-syarat kredit yang meliputi reschedulling, reconditioning.

Penyelesaian kredit macet:

- a. penyelesaian kredit bermasalah secara damai.
- b. penyelesaian kredit bermasalah secara saluran hukum.

2.4 Penelitian Terdahulu

Untuk menunjang landasan teori yang ada, maka diperlukan penelitian terdahulu sebagai pendukung dalam penelitian ini. Dibawah ini terdapat beberapa penelitian terdahulu yang meneliti tentang analisi NPL atas Profitabilitas diantaranya :

TABEL 2.1

Penelitian Terdahulu

NO.	NAMA (TAHUN)	JUDUL	HASIL PENELITIAN
1.	Julita (2015)	Pengaruh <i>Non Performing Loan</i> (NPL) dan <i>Capital</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi kredit macet dalam pengelolaan kredit bank yang ditunjukkan dalam NPL maka akan

		<i>Adequacy Ratio</i> (CAR) Terhadap Profitabilitas (ROA) Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di BEI.	menurunkan tingkat pendapatan bank yang tercermin melalui ROA.
2.	Mustika Trisniya Sari (2010)	Analisis Kredit Bermasalah Terhadap Profitabilitas Pada PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional, Tbk.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahwa kredit bermasalah (NPL) berpengaruh positif terhadap profitabilitas (ROA). Hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan t_{hitung} yang lebih kecil dari t_{tabel} mempunyai hubungan positif atau searah antara NPL dan ROA. Semakin menurun /rendahnya NPL maka ROA pun akan semakin menurun /rendah.
3.	Dwi Indah Putrianingsih, Arief Yulianto (2016)	Pengaruh <i>Non Performing Loan</i> (NPL) dan <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) Terhadap Profitabilitas.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Non Performing Loan</i> (NPL) berpengaruh negatif terhadap <i>Return on asset</i> (ROA) pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI periode 2010-2013. Jadi dapat disimpulkan bahwa semakin rendah <i>Non Performing Loan</i> (NPL) maka memberikan indikasi bahwa tingkat risiko atas pemberian kredit pada bank cukup rendah sehingga bank akan mengalami keuntungan.
4.	Amilia, Winny Herdiningtiyas (2005)	Analisis Rasio Camel Terhadap Kondisi Bermasalah Pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2002.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio keuangan CAMEL memiliki daya klasifikasi atau daya prediksi untuk kondisi bank yang mengalami kesulitan keuangan dan bank yang mengalami kebangkrutan.

5.	Yada Setiada (2014)	Pengaruh <i>Non Performing Loan (NPL)</i> Terhadap <i>Return On Asset (ROA)</i> pada Bank BUMN dan Bank Swasta yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2006-2013	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Non Performing Loan (NPL)</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Return On Asset (ROA)</i> pada Bank BUMN dan Bank Swasta yang terdaftar di BEI tahun 2006-2013. yang saling mempengaruhi. Semakin tinggi NPL maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar dan oleh karena itu Bank harus menanggung kerugian dalam kegiatan operasionalnya sehingga berpengaruh terhadap penurunan laba (ROA) yang diperoleh oleh Bank.
----	---------------------	---	--

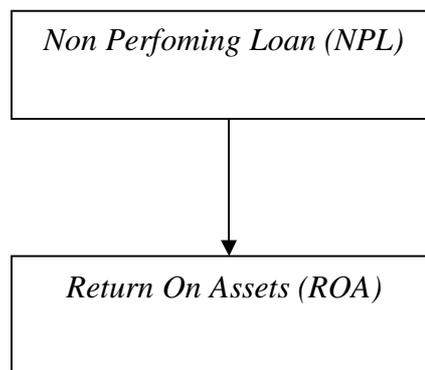
2.5 Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir merupakan teori yang digunakan berhubungan dengan berbagai faktor yang telah peneliti identifikasi. *Non Performing Loan (NPL)* yaitu rasio resiko tunggakan pembayaran kredit oleh debitur yang melewati jangka waktu yang telah disepakati antara pihak debitur dengan bank disebut dengan kredit bermasalah atau *Non Performing Loan*. Bertambahnya biaya yang digunakan dalam pengelolaan kredit bermasalah akibat NPL yang meningkat akan menyebabkan produktivitas bank menurun. NPL dibagi menjadi kredit kurang lancar, diragukan dan macet. Alat ukur yang digunakan adalah *Non Performing Loan (NPL)* net yang terdapat pada laporan keuangan publikasi pada tabel perhitungan rasio keuangan PT Bank Sumut pada tahun 2013-2017.

Kredit bermasalah atau *Non Performing Loan (NPL)* merupakan rasio keuangan yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank, sehingga makin tinggi NPL akan semakin buruk kualitas kredit bank.

Return On Asset (ROA) adalah rasio yang dapat memberikan ukuran produktivitas aktiva dalam memberikan pengembalian kedua penanam modal. Semakin besar rasio ini semakin baik. Hal ini berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba. *Return on asset (ROA)* penting bagi bank karena ROA digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. ROA merupakan rasio antara laba sesudah pajak terhadap total asset. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena tingkat kembalian (return) semakin besar.

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis dapat menggambarkan kerangka berfikir yang menjelaskan alur penelitian sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini berupa pendekatan deskriptif, yang bertujuan untuk menyajikan gambaran lengkap mengenai setting sosial atau dimaksudkan untuk eksplorasi atau kenyataan sosial dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah yang diuji. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, dimana dengan penelitian kuantitatif dijelaskan untuk menjelaskan kausal (sebuah alat) dari setiap variable penelitian atau lebih memfokuskan dalam menggambarkan hasil penelitian. Pada penelitian ini akan menguji tentang Analisis *Non Performing Loan* (NPL) dalam meningkatkan *Return On Assets* (ROA) pada PT Bank Sumut periode 2013-2017.

3.2 Defenisi Operasional Variabel

Definisi operasional bertujuan melihat sejauh mana pentingnya variabel-variabel yang digunakan untuk mempermudah pemahaman dalam membahas penelitian ini. Variabel adalah objek suatu penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Definisi operasional variable adalah pengertian variabel (yang diungkap dalam definisi konsep) tersebut, secara operasional, secara praktik, secara riil, secara nyata dalam lingkup obyek penelitian/obyek yang diteliti. Adapun variabel dalam penelitian ini adalah:

1. *Non Performing Loan* (NPL)

Non Performing Loan (NPL) yaitu rasio resiko tunggakan pembayaran kredit oleh debitur yang melewati jangka waktu yang telah disepakati antara pihak debitur

dengan bank disebut dengan kredit bermasalah atau Non Performing Loan. Bertambahnya biaya yang digunakan dalam pengelolaan kredit bermasalah akibat NPL yang meningkat akan menyebabkan produktivitas bank menurun. NPL dibagi menjadi kredit kurang lancar, diragukan dan macet. Alat ukur yang digunakan adalah *Non Performing Loan* (NPL) yang terdapat pada laporan keuangan publikasi pada tabel perhitungan rasio keuangan PT Bank Sumut pada tahun 2013-2017.

2. *Return On Asset* (ROA)

Return On Assets (ROA) yang dimaksud di sini adalah ROA merupakan imbal hasil atau tingkat pengembalian laba atas total aset yang tertera di dalam neraca perusahaan. Alat ukur yang digunakan adalah *Return On Assets* (ROA) yang terdapat pada laporan keuangan publikasi pada tabel perhitungan rasio keuangan PT Bank Sumut tahun 2013-2017.

3.3 Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di PT Bank Sumut serta menggunakan informasi lainnya melalui akses internet ke website bank sumut dan link lainnya yang relevan.

2. Waktu Penelitian

Adapun waktu penelitian direncanakan pada bulan Juli 2018 sampai dengan Oktober 2018. Lebih jelasnya waktu penelitian dapat dilihat pada table berikut ini:

Table 3.1
Waktu Penelitian

No.	Kegiatan	Jul				Agt				Sept				Okt			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Proses Pengajuan Judul	■	■														
2	Penulisan Proposal			■	■	■	■										
3	Bimbingan Proposal							■	■								
4	Acc Proposal								■								
5	Seminar									■	■						
6	Bimbingan Skripsi										■	■					
7	Acc Skripsi												■				
8	Uji Komprehensif dan Meja Hijau													■			

3.4 Jenis dan Sumber Data

1) Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu yang berupa angka atau data yang dapat dihitung dengan satuan tertentu. Data kuantitatif dalam penelitian ini meliputi laporan keuangan perusahaan di website PT Bank Sumut dari tahun 2013-2017

2) Sumber Data

Data yang digunakan adalah data sekunder. Data tersebut diperoleh dari website PT Bank Sumut berasal dari laporan keuangan tahunan dengan periode 2013-2017.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam memperoleh data, yaitu:

Teknik dokumentasi, teknik ini digunakan untuk memperoleh beberapa dokumen yang berkaitan dengan variabel penelitian guna mendapatkan data yang digunakan dalam analisis permasalahan menyangkut Analisis *Non Performing Loan* (NPL) dalam meningkatkan *Return of Assets* (ROA) PT Bank Sumut.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik Analisis data yang digunakan adalah Analisis Deskriptif yaitu suatu metode yang dilakukan dengan mengumpulkan dan mengklarifikasi data yang ada, kemudian menganalisis dan menginterpretasikan data sehingga memberikan suatu gambaran yang sebenarnya mengenai masalah yang diteliti. Adapun langkah-langkah penulis lakukan dalam menganalisis data yaitu :

1. Mencari dan mengumpulkan data yang dibutuhkan peneliti yaitu mengumpulkan dokumen laporan keuangan PT Bank Sumut yang berkaitan dengan NPL dan Profitabilitas.
2. Melakukan analisis atas data yang dikumpulkan
3. Melakukan interpretasi atas temuan hasil penelitian serta menyimpulkan secara deskripsi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Perusahaan

Bank Pembangunan Daerah Sumatra Utara didirikan pada tanggal 4 November 1961 dengan sebutan BPSU. Sesuai ketentuan Pokok Bnak Pembangunan Daerah Tingkat I Sumatra Utara dan Pemerintah daerah Tingkat II se Sumatera Utara.

Pada tahun 1999, bentuk hukum BPDSU dirubah menjadi Perseroan Terbatas dengan nama PT. Bank Pembangunan Daerah Sumatera Utara atau disingkat PT. Bank Sumut Pembangunan Daerah Sumatera Utara atau disingkat PT. Bank Sumut yang berkedudukan dan berkantor pusat di Medan, JL. Imam Bonjol No. 18 Medan. Modal dasar pada saat itu menjadi Rp. 400 Milyar yang selanjutnya dengan pertimbangan kebutuhan proyeksi pertumbuhan Bank, di tahun yang sama modal dasar kembali ditingkatkan menjadi Rp. 500 Milyar.

Laju pertumbuhan Bank Sumut kian menunjukkan perkembangan yang sangat signifikan dilihat dari kinerja dan prestasi yang di peroleh dari tahun ke tahun, tercatat total asset Bank Sumut mencapai 10,75 Trilyun pada tahun 2009 dan menjadi 12,76 Trilyun pada tahun 2010. Didukung semangat menjadi Bank Profesional dan tangguh menghadapi persaingan dengan digalakkannya program *to be the best* yang sejalan dengan road map BPD Regional Champion 2014, tentunya dengan konsekuensi harus memperkuat permodalan yang tidak lagi mengandalkan penyertaan saham dari pemerintah daerah, untuk itu modal dasar Bank Sumut kembali ditingkatkan dari Rp. 1 Trilyun pada tahun 2008 menjadi

Rp. 2 Trilyun pada tahun 2011 dengan total asset meningkat menjado 18,95 Trilyun.

4.2 *Non Performing Loan (NPL)*

Tingkat risiko kredit ditinjau dengan *Non Performing Loan (NPL)* dikarenakan dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana kredit yang bermasalah yang ada dapat terpenuhi dengan aktiva produktif yang dimiliki oleh suatu bak.

Non Performing Loan (NPL) menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Kredit bermasalah adalah kredit yang diberikan dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet.

Berikut tabel data NPL (*Non Performing Loan*) Menurut Bank Sumut pada PT Bank Sumut tahun 2013 sampai dengan 2017.

Tabel 4.1

Data *Non Performing Loan (NPL)*

Tahun 2013-2017

(dalam Milyar Rupiah)

Tahun	KKL (Rp.)	KD (Rp.)	KM (Rp.)	TK (Rp.)	NPL %	Menurut Peraturan BI	Ket
2013	68	45	543	17.109	3,83%	1,25 %	KL
2014	83	76	834	18.161	5,47%		KM

2015	62	75	798	18.696	5,00%		D
2016	46	27	846	19.532	4,70%		D
2017	17	29	524	18.466	3,09%		KL

Sumber laporan keuangan neraca dan catatan atas laporan keuangan pada PT Bank Sumut

Keterangan dari singkatan diatas adalah sebagai berikut:

KKL = Kredit Kurang Lancar

KD = Kredit Diragukan

KM = Kredit Macet

TK = Total Kredit

NPL = *Non Performing Loan*

Adapun rumus *Non Performing Loan* (NPL) yang dimiliki perusahaan sebagai berikut:

Rumus *Non Performing Loan* :

$$NPL = \frac{\text{Kurang Lancar} + \text{Diragukan} + \text{Macet}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Dari rumus diatas, maka dapat dihitung *Non Performing Loan* (NPL) pada perusahaan sebagai berikut:

a. Perhitungan Tahun 2013

$$\begin{aligned} \text{NPL} &= \frac{68+45+543}{17.109} \times 100\% \\ &= 3.83\% \end{aligned}$$

Pada Tahun 2013 NPL sebesar 3,83% artinya bahwa kredit tersebut dalam kolektabilitas Kurang Lancar.

b. Perhitungan Tahun 2014

$$\begin{aligned} \text{NPL} &= \frac{83+76+ 834}{18.161} \times 100\% \\ &= 5.47\% \end{aligned}$$

Pada Tahun 2013 NPL sebesar 3,83% artinya bahwa kredit tersebut dalam kolektabilitas Macet , karena hasil persentase tersebut sudah melewati ketentuan yang telah ditetapkan oleh BI.

c. Perhitungan Tahun 2015

$$\begin{aligned} \text{NPL} &= \frac{62+75+ 798}{18.696} \times 100\% \\ &= 5.00\% \end{aligned}$$

Pada Tahun 2013 NPL sebesar 3,83% artinya bahwa kredit tersebut dalam kolektabilitas Diragukan

d. Perhitungan Tahun 2016

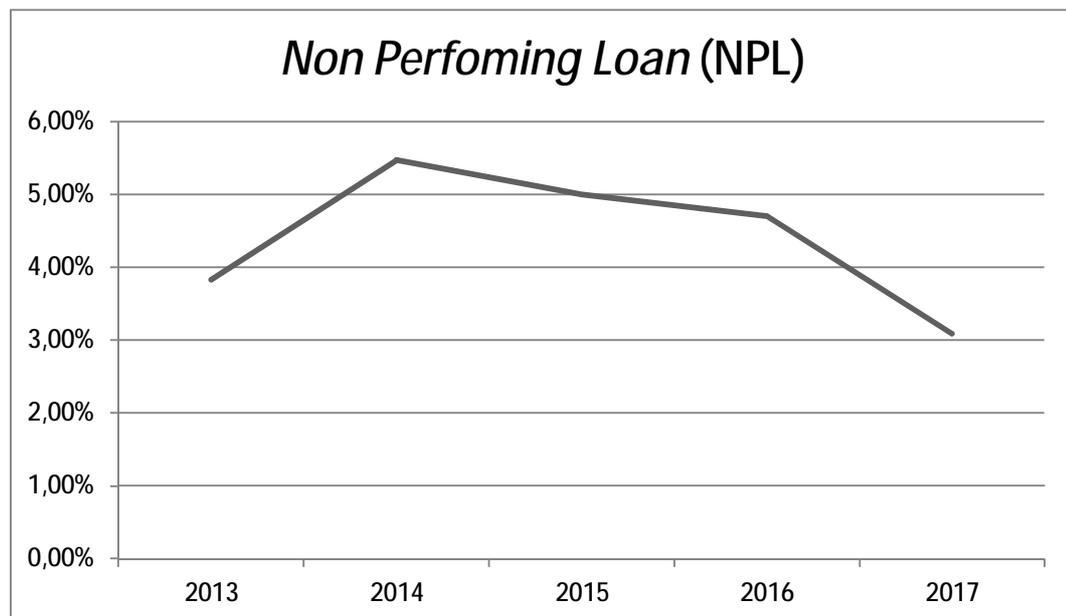
$$\begin{aligned} \text{NPL} &= \frac{46+ 27+846}{19.532} \times 100\% \\ &= 4.70\% \end{aligned}$$

Pada Tahun 2013 NPL sebesar 3,83% artinya bahwa kredit tersebut dalam kolektabilitas Diragukan.

e. Perhitungan Tahun 2017

$$\begin{aligned} \text{NPL} &= \frac{17+29+524}{18.466} \times 100\% \\ &= 3.09\% \end{aligned}$$

Pada Tahun 2013 NPL sebesar 3,83% artinya bahwa kredit tersebut dalam kolektabilitas Kurang Lancar.



Grafik 4.1

Non Performing Loan

2013-2017

Berdasarkan perhitungan diatas dapat diketahui bahwa *Non Performing Loan* (NPL) untuk tahun 2013-2017 cenderung naik dan turun. Tahun 2013 sebesar 3.83% sedangkan pada tahun 2014 naik menjadi 5.47% dan pada tahun

2015-2017 NPL mengalami penurunan. Hal ini menunjukkan pada tahun 2014 bank sumut dalam keadaan yang tidak baik, karena banyak dana yang tidak produktif yang terjadi pada Bank Sumut yang akan menimbulkan dampak bagi penurunan profitabilitas.

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, semakin tinggi nilai *Non Performing Loan* (NPL) diatas 5% maka bank tersebut tidak sehat. *Non Performing Loan* (NPL) yang tinggi menyebabkan menurunnya laba yang akan diterima oleh bank. Penurunan laba mengakibatkan dividen yang dibagikan juga semakin berkurang sehingga pertumbuhan tingkat return saham bank akan mengalami penurunan.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) yang terjadi pada PT Bank Sumut mengalami peningkatan, dimana untuk tahun 2014 memperoleh tingkat persentase yang paling tinggi dan berada diatas standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Dengan *Non Performing Loan* (NPL) yang mengalami peningkatan pada bank, yang menimbulkan banyak dana yang tidak positif yang terjadi pada Bank Sumut yang akan menimbulkan dampak bagi penurunan profitabilitas.

4.3 Return On Assets (ROA)

Return On Assets (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba atas sejumlah modal dan aktiva yang dimilikinya, sehingga dapat mengukur profitabilitas yang dicapai oleh bank bersangkutan.

Return On Assets (ROA) menggunakan laba sebagai salah satu cara untuk menilai efektifitas dalam penggunaan aktiva perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi laba yang dihasilkan, maka semakin tinggi pula *Return On Assets* (ROA) hal itu berarti bahwa perusahaan semakin efektif dalam penggunaan aktiva untuk menghasilkan keuntungan. Adapun rumus dari *Return On Assets* (ROA) sebagai berikut :

Tabel 4.3
Data *Return On Assets* (ROA) dan
Non Performing Loan (NPL)
Tahun 2013-2017

(dalam Miliar Rupiah)

Tahun	Laba Sesudah Pajak (Rp.)	Total Asset (Rp.)	<i>Return On Assets</i> (ROA) (%)	NPL %	Ket
2013	Rp. 531.968	Rp. 21.512.323	2,47	3,83	KL
2014	Rp. 465.178	Rp. 23.394.822	1,99	5,47	M
2015	Rp. 464.935	Rp. 24.130.113	1,93	5,00	D
2016	Rp. 584.500	Rp. 26.170.044	2,23	4,70	D
2017	Rp. 630.011	Rp. 28.931.824	2,18	3,09	KL

Sumber laporan keuangan laba rugi pada PT Bank Sumut

Adapun *Return On Assets* (ROA) dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

Rumus *Return On Assets* (ROA) :

$$ROA = \frac{\text{Laba sesudah pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Dari rumus diatas maka dapat dihitung *Return On Assets* (ROA) pada perusahaan sebagai berikut :

a) Perhitungan Tahun 2013

$$\begin{aligned} \text{ROA} &= \frac{531.968}{21.512.323} \times 100\% \\ &= 2.47\% \end{aligned}$$

Pada Tahun 2013 persentase ROA sebesar 2.47% yang artinya laba perusahaan masih belum meningkatkan perputaran aset bila dibandingkan dengan tingkat persentase NPL diatas.

b) Perhitungan Tahun 2014

$$\begin{aligned} \text{ROA} &= \frac{465.178}{23.394.822} \times 100\% \\ &= 1.99\% \end{aligned}$$

Pada tahun 2014 ROA mengalami penurun dari tahun 2013 yang artinya NPL pada saat ditahun 2014 mengalami kenaikan yang pesat sebesar 5.47%

c) Perhitungan Tahun 2015

$$\begin{aligned} \text{ROA} &= \frac{464.935}{24.130.113} \times 100\% \\ &= 1.93\% \end{aligned}$$

Pada tahun 2015 ROA kembali menurun dari tahun sebelumnya sebesar 1.93% akan tetapi NPL juga mengalami penurunan sebesar 5.00%.

d) Perhitungan Tahun 2016

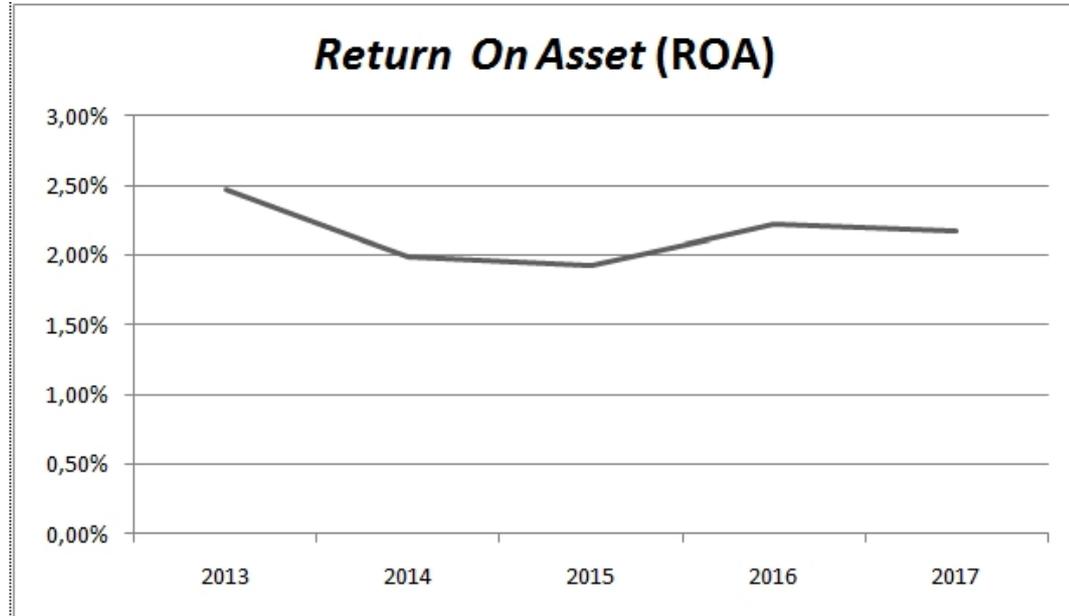
$$\begin{aligned} \text{ROA} &= \frac{584.500}{26.170.044} \times 100\% \\ &= 2.23\% \end{aligned}$$

Pada tahun 2016 ROA mengalami peningkatan begitu juga dengan NPL yang ikut mengalami penurunan.

e) Perhitungan Tahun 2017

$$\begin{aligned} \text{ROA} &= \frac{630.011}{28.931.824} \times 100\% \\ &= 2.18\% \end{aligned}$$

Pada tahun 2017 ROA mengalami penurunan lagi dari tahun sebelumnya sebesar 2.18% akan tetapi NPL juga mengalami penurunan sebesar 5.00%.



Grafik 4.2

Return On Asset (ROA)

2013-2017

Return On Assets (ROA) pada tahun 2013 sebesar 2.47% pada tahun 2014 mengalami penurunan 1.99% dan pada tahun 2015 mengalami penurunan sebesar 1.93% hal ini juga disebabkan karena menurunnya laba bersih perusahaan yang dikarenakan perputaran terhadap aset yang meningkat.

Hasil pengembalian aset menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik dilihat dari seluruh aktivitas perusahaan. Semakin kecil atau rendahnya *Return On Assets* (ROA) semakin kecil rasio ini mengindikasikan kurangnya kemampuan manajemen bank dalam hal mengelola aktiva untuk meningkatkan pendapatan atau menekan biaya (Lukman Dendawijaya, 2009 hal, 74).

Hal ini dapat disimpulkan bahwa *Return On Assets* (ROA) yang terjadi pada PT Bank Sumut mengalami naik dan turun, dimana untuk tahun 2015 memperoleh tingkat persentase yang rendah dibandingkan tahun sebelumnya. Dengan *Return On Assets* (ROA) yang mengalami penurunan pada PT Bank Sumut mengindikasikan bank dalam kondisi yang kurang baik, hal ini disebabkan karena menurunnya keuntungan atau laba bersih perusahaan yang dikarenakan rendahnya perputaran aset yang dimiliki perusahaan.

4.4 Pembahasan

Untuk tahun 2013 sampai dengan 2017 *Non Performing Loan* (NPL) mengalami naik dan turun. Bahkan untuk tahun 2014 *Non Performing Loan* (NPL) mengalami peningkatan dan keadaan ini melebihi dari standar peraturan Bank Indonesia yang menyatakan untuk *Non Performing Loan* (NPL) maksimal sebesar 5%. Hal ini menunjukkan bahwa pada Bank Sumut dalam keadaan yang tidak

baik, karena banyak dana yang tidak produktif yang terjadi pada Bank Sumut, yang akan menimbulkan dampak bagi penurunan profitabilitas.

Non Performing Loan (NPL) yang mengalami peningkatan pada Bank Sumut disebabkan karena meningkat jumlah kredit macet pada bank, sehingga banyak dana yang tertanam dalam kredit tersebut, hal ini menyebabkan akan meningkat jumlah rasio kredit yang juga mengalami peningkatan, karena dengan meningkatnya jumlah kredit yang terjadi dikarenakan debitur yang tidak tepat waktu dalam melakukan pembayaran kredit, hal ini mengindikasikan bahwa dana produktif yang dimiliki bank akan betanam laba. Dengan tidak lancarnya dana produktif bank, akan menghambat kinerja dari bank tersebut, karena dana tersebut tidak dapat diputar kembali untuk pemberian kredit kepada debitur lainnya, yang berdampak terhadap pendapatan Bank Sumut, sehingga juga berakibat terhadap keuntungan Bank Sumut.

Hal ini sesuai dengan teori yang dinyatakan oleh menurut Sutojo (2008, hal. 14) yang menyatakan bahwa sebuah bank yang dengan kredit bermasalah (NPL) dalam jumlah besar cenderung menurun profitabilitasnya.

Menurut peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan Bank Umum, semakin tinggi nilai *Non Performing Loan* (NPL) diatas 5% maka bank tersebut tidak sehat, *Non Performing Loan* (NPL) yang tinggi menyebabkan menurunnya laba yang akan diterima oleh bank.

Dari rincian diatas dapat diketahui bahwa *Non Performing Loan* (NPL) mengalami peningkatan. *Non Performing Loan* (NPL) untuk tahun 2014 pada PT Bank Sumut dalam kondisi yang sangat tidak sehat karena lebih besar dari 5%, hal

ini terjadi dikarenakan banyaknya dana perusahaan yang tidak dapat tertagih bahkan kredit macet pada PT Bank Sumut mengalami peningkatan sehingga akan menghambat kinerja operasional perusahaan.

Untuk rasio *Return On Assets* (ROA) dari tahun 2013 sampai dengan 2017 mengalami naik dan turun. *Return On Assets* (ROA) untuk tahun 2013 sebesar 2.47% sedangkan ditahun 2014 mengalami penurunan menjadi 1.99% dan pada tahun 2015 juga mengalami penurunan sebesar 1.93% hal ini disebabkan karena menurunnya laba bersih perusahaan yang dikarenakan rendahnya perputaran terhadap asset. Akan tetapi pada tahun 2016 *Return On Assets* (ROA) mengalami peningkatan kembali menjadi 2.23% dan pada tahun 2017 *Return On Assets* (ROA) mengalami penurunan menjadi 2.18%.

Semakin tinggi laba yang dihasilkan, maka semakin tinggi pula *Return On Assets* (ROA) hal itu berarti bahwa perusahaan semakin efektif dalam penggunaan aktiva untuk menghasilkan keuntungan. Semakin kecil rasio ini mengindikasikan kurangnya kemampuan manajemen bank dalam hal mengelola aktiva untuk meningkatkan pendapatan atau menekan biaya. (Peraturan BI No 9/17/PBI/2007).

Hal ini sesuai dengan pendapat Kasmir (2012:113) yang menjelaskan bahwa : “Perbankan dihadapkan kepada prinsip kehati-hatian bank dalam menyalurkan kredit, artinya keputusan pemberian suatu kredit perlu memperhatikan kualitas kredit.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam rangka memperkecil dan menghindari terjadinya kredit bermasalah kemudian hari, pihak bank sudah seharusnya melakukan analisis terlebih dahulu secara tepat dan akurat

mengevaluasi dalam rangka melakukan penilaian kelayakan pemberian kredit tersebut serta menerapkan prosedur pemberian kredit dengan tepat.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian lapangan dan analisis data berdasarkan penelitian kinerja keuangan Bank Sumut melalui analisis laporan keuangan dengan menggunakan alat berupa rasio keuangan yang meliputi *Non Performing Loan* (NPL), *Return On Assets* (ROA) yang dilakukan dengan penelitian dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2017, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. *Non Performing Loan* (NPL) cenderung mengalami naik dan turun. Untuk *Non Performing Loan* (NPL) yang mengalami peningkatan menunjukkan bahwa pada bank Sumut dalam keadaan yang sangat tidak baik, karena banyak dana yang produktif yang terjadi pada bank Sumut yang akan menimbulkan dampak rugi penurunan profitabilitas.
2. *Return On Assets* (ROA) yang juga mengalami naik dan turun. *Return On Assets* (ROA) yang mengalami penurunan, hal ini disebabkan karena laba bersih perusahaan yang dikarenakan rendahnya perputaran terhadap asset.
3. Pada tahun 2015 *Non Performing Loan* (NPL) mengalami penurunan sebesar 5.00% dibandingkan tahun 2014 akan tetapi *Return On Assets* (ROA) juga mengalami penurunan sebesar 1,93% pada tahun 2015 dibandingkan tahun 2014. Hal ini juga disebabkan karena banyaknya dana yang tidak produktif pada Bank Sumut dan diikuti dengan menurunnya laba bersih perusahaan yang dikarenakan rendahnya perputaran terhadap asset.

5.2 Saran

Saran yang dapat disimpulkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sebaiknya pihak manajemen PT Bank Sumut harus meningkatkan laba yang dihasilkan dengan cara meningkatkan lagi pengolahan aktiva produktif yang dimiliki terutama pada kredit yang diberikan dan memberikan pelatihan kepada karyawan tentang bagaimana cara mengelola aktiva produktif dengan baik.
2. Pihak manajemen PT Bank Sumut sebaiknya dapat lebih memperhatikan jumlah aktiva produktif yang kurang lancar dimana dengan meningkatnya jumlah aktiva produktif yang kurang lancar akan menghambat pendapatan yang diterima bank tersebut.
3. Sebaiknya pihak manajemen dapat lebih meningkatkan dan memperbaiki kinerja perusahaan secara keseluruhan agar perusahaan dapat lebih baik lagi dalam meningkatkan keuntungan perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiani, D. (2017). Pengaruh CAR, NPL dan LDR terhadap ROA pada Bank BPR NUSAMBA Singaparna Tasikmalaya.
- Dendawijaya, L. (2005). *Manajemen Perbankan*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Peraturan Bank Indonesia 13/1/PBI/2011. "Tentang Kesehatan Bank Umum". www.bi.go.id Diakses pada 28 Februari 2018
- Putrianingsih, D. I., & Yulianto, A. (2016). Pengaruh Non Performing Loan (NPL) dan Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap Profitabilitas.
- Santoso, S. (2012). *Aplikasi SPSS pada Statistik Parametrik*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Sari, M. T. (2010). Analisis Kredit Bermasalah Terhadap Profitabilitas pada PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional, Tbk.
- Julita (2015). Pengaruh Non Performing Loan (NPL) dan Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap Profitabilitas (ROA) pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar Di BEI.
- Setiada, Y. (2014). Pengaruh Non Performing Loan (NPL) Terhadap Return On Asset Pada Bank BUMN dan Bank Swasta yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2006-2013.
- Sudiyatno, B., & Purwoko, D. (2013). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Bank (Studi Empirik Pada Industri Perbankan di Bursa Efek Indonesia).
- Sugiyono, (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- UU RI No 10 Tahun 1998. "Tentang Perbankan". www.hukum.unsrat.ac.id Diakses pada 26 Februari 2018